

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan proses penelitian yang diawali observasi, wawancara, dokumentasi, serta proses analisis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pandangan Ahli Hadis Terkait Jabat Tangan.

Madzhab Hanafi dan Hanbali membolehkan terhadap perempuan tua yang tidak membangkitkan syahwat. Ketika ulama membolehkan praktik itu berdasarkan riwayat bahwa Sayyidina Umar R.A. berjabat tangan dengan perempuan di mana Rasulullah SAW menahan diri dari praktik tersebut, maka pemahaman diri Rasulullah dari praktik itu dipahami sebagai bagian dari kekhususan Nabi Muhammad SAW.

Ulama yang membolehkan praktik ini bersandar pada riwayat yang menceritakan praktik jabat tangan dengan perempuan bukan mahram oleh Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar R.A. Mereka menyimpulkan bahwa pemahaman diri Rasulullah SAW dari praktik tersebut bersifat khususiyah atau pengecualian yang khusus untuk dirinya sendiri. Sementara ulama yang mengharamkan berdasarkan pandangannya pada keumuman hadits.

2. Praktik Jabat Tangan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pecangaan.

Berjabat tangan antara siswa dan guru yang berbeda lawan jenis yang terjadi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pecangaan terjadi pada saat dilingkungan sekolah. Kebiasaan jabat tangan antara siswa dan murid sering terjadi ketika seorang siswa memasuki gerbang sekolah. Guru yang berpiket menjemput kedatangan peserta didik dengan senang hati menyalami dan saling mendoakan. Berjabat tangan juga dilakukan ketika memasuki kantor guru guna menanyakan hal pelajaran atau ada kepentingan lainnya yang sifatnya penting. Ketika memasuki kelas sebelum pembelajaran dimulai

juga siswa melakukan jabat tangan dengan guru sebagai penghormatan, dan setelah itu baru seorang siswa diperkenankan duduk oleh guru guna melangsungkan pembelajaran ataupun memulai pembelajaran.

Jabat tangan yang dilakukan peserta didik di SMANCA dengan dewan guru disini tidak didasari akan hal-hal negatife atau keinginan nafsu belaka. Dengan harapan siswa ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat dan barokah dikehidupan siswa khususnya dan bermanfaat dalam bermasyarakat.

3. Persepsi Berjabat Tangan Antara Siswa dan Guru.

Anggapan dari dewan guru dan siswa tidak jauh berbeda yang mana dengan melakukan jabat tangan ada sebuah harapan besar bisa menjadikan ilmu yang dicari siswa menjadi berkah. Selain itu, sebagai salah satu cara guna mempererat tali silaturahmi antara siswa dan guru. Akhlakul karimah juga dirasakan oleh guru dengan selalu membiasakan jabat tangan dengan siswa. Dengan jabat tangan menjadikan para siswa semakin sopan santun dengan guru dan juga dengan wali murid yang berkunjung ke sekolah.

B. Saran

Peneliti sadar bahwa penelitian ini dimungkinkan masih terdapat banyak kekurangan dan keaslian data yang didapat dalam proses penelitian. Sehingga hasil penelitian besar kemungkinan belum bisa mencakup seluruh kajian mengenai praktik berjabat tangan antara guru dan siswa yang berbeda lawan jenis di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pecangaan. Banyak keterbatasan peneliti dalam mencari sumber data dan informasi yang lebih mengena. Maka dari itu peneliti tidak enutup kemungkinan barangkali ada peneliti lain melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan tema yang sama. Sehingga semoga peneliti lain bisa meneliti lebih terarah dan detail dalam pengembangan dan menciptakan hal baru yang lebih mendalam dan bisa melengkapi penelitian ini. Sekian kesimpulan dan saran yang bisa peneliti sampaikan dan ditulis semoga bermanfaat dan menambah ilmu bagi siapa saja yang membaca penelitian ini.